PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS ANTARA METODE KARYAWISATA DAN METODE DISKUSI PADA MATERI LITOSFER SMA NEGERI 1 PREMBUN TAHUN AJARAN 2016/2017

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Eunike Meilania
NIM 3201413021

JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Juni 2017

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Moch. Arifien, M.Si	Sriyanto,S.Pd, M.Pd
NIP. 195508261983031003	NIP. 197707222005011001

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:

Hari : Senin

Tanggal : 14 Agustus 2017

Penguji I	Penguji II	Penguji III
Drs.Apik Budi Santoso,M.Si	Sriyanto,S.Pd,M.Pd	Drs. Moch. Arifien,M.Si
NIP. 196209041989011001	NIP.197707222005011001	NIP.195508261983031003

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang lain terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juni 2017

Eunike Meilania
NIM. 3201413021

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Lakukan yang terbaik untuk hari ini, karena kita tidak tahu hari esok.
- RancanganTuhanselalu Indah buathidupkita.
- Jika Kita selalubersyukurkepadaTuhan, tidakada yang sia-sia.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Bapak dan Ibu tercinta (Obed Djoemadi dan Rut Putut Wahyanti), terimakasih atas kasih sayang dan do'a Ibu yang selalu menyertaiku, semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu tanda baktiku.
- Adik-adikku yaitu Kezia Desi Natalia dan Niko Polis yang selalu mendoakanku dan membantuku mewujdkan segala cita-citaku.
- Mulyanto yang telah membantu dalam bentuk tenaga, waktu, ide dan semangat selama proses pembuatan skripsi.
- Rombel Bilingual 2013 dan teman-teman Pendidikan Geografi angkatan 2013.
- Almamater Unnes kebanggaanku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung skripsi ini tidak dapat terwujud. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si, Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan penulis selama menimba ilmu di Jurusan Geografi.
4. Drs. Moch. Arifien, M.Si dan Drs. Satyanta Parman,MT selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si selaku Dosen Penguji Utama atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga besar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Geografi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Dra. Badingah selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Prembun yang telah memberikan izin dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
8. Drs. Saring. selaku Guru Mata Pelajaran Geografi kelas X IPS SMA Negeri 1 Prembun, yang telah memberikan informasi dan membimbing dengan sabar selama penelitian berlangsung.
9. Siswa kelas X IPS 2 dan X IPS 5 SMA Negeri 1 Prembun yang berkenan membantu penelitian dalam skripsi ini.
10. Segenap pihak yang terlibat dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan perkembangan pendidikan pada umumnya. Aamiin.

Semarang,8 Juni 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Meilania, Eunike .2017. Perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS antara metode karyawisata dan metode diskusi pada materi litosfer SMA Negeri 1 Prembun Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I.Drs. Moch. Arifien, M.Si dan pembimbing II Drs. Satyanta Parman,MT. 288 Halaman.
Kata Kunci : Metode Karyawisata, Metode Diskusi, Hasil Belajar Siswa.

Hakikat geografi adalah digali dari lapangan yang nyata. Pembelajaran yang mengacu pada dunia nyata atau realita yaitu pembelajaran Metode Karyawisata. Dari hasil observasi, peneliti mendapatkan 3 masalah pokok yaitu: sulitnya memahami materi geografi, sumber belajar kurang mendukung, kurangnya interaksi dan hasil belajar siswa masih rendah. Alternatif untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menerapkan metode pembelajaran karyawisata dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Metode Karyawisata dan Metode Diskusi, serta mengetahui perbedaan rata-rata kelas X IPS 5 dengan penerapan metode karyawisata dan kelas X IPS 2 dengan penerapan diskusi.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian Quasi Eksperimental Design dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Rancangan penelitian menggunakan pola Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X IPS dengan jumlah 152 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, angket dan dokumentasi. Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan uji t (uji perbedaan dua rata-rata) dua pihak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada perbedaan rata-rata nilai hasil belajar pada domain kognitif kelas eksperimen (77,67) dan kelas kontrol (72,67), hal tersebut juga ditunjukkan dengan hasil uji perbedaan dua rata-rata t hitung(2,23)>t tabel(1,97). Peningkatan nilai hasil belajar dengan metode karyawisata pada kelas ekperimen sebesar 48%. Selain itu, hasil belajar Domain Afektif Kelas Eksperimen pada kategori Sangat Baik berjumlah 70%, kategori Baik berjumlah 30%. Pada Kelas Kontrol diperoleh 57% pada kategori Sangat Baik, 43 % pada kategori Baik. Hasil belajar domain Psikomotorik kategori sangat baik 80%, kategori Baik 20%. Pada Kelas Kontrol diperoleh 26% pada kategori Sangat Baik, 67% kategori Baik, dan 7% pada kategori Cukup. Adapun tahap dalam pelaksanaan Metode Karyawisata Tahap Persiapan 100%, Tahap Pelaksanaan 98,3%, Tahap Tindak Lanjut 100%. Pada Kelas Kontrol pelaksanaan Metode Diskusi pada Tahap Persiapan 98,83%, Tahap Pelaksanaan 61,18%, Tahap Tindak Lanjut 94,16%.

Saran dari penelitian ini adalah Agar Siswa aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar meliputi : Kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilaksanakan Metode Karyawisata dimana siswa melihat langsung kenyataan di lapangan. Agar Metode Karyawisata dapat dilaksanakan dengan baik maka, diperlukan persiapan dan manajemen waktu yang baik dan tepat, agar metode karyawisata dapat terealisasi secara maksimal.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

SARI ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Penegasan Istilah 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA **14**

A. Kajian Pustaka 14
1. Metode Karyawisata 14
2. Metode Diskusi 17
3. Objek Wisata Gua Jatijajar 19
4. Sumber Belajar 21
5. Materi Litosfer 34

6. Hasil Belajar 43
B. Penelitian Relevan 56
C. Kerangka Berpikir 60
D. Hipotesis Penelitian 64

BAB III METODE PENELITIAN 65

A. Metode dan Desain Penelitian 65
B. Populasi Penelitian 68
C. Sampel dan Teknik Sampling 69
D. Variabel Penelitian 70
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 74
1. Observasi 75
2. Dokumentasi 76
3. Angket 77
4. Tes 77
F. Uji Coba Instrumen 81
1. Validitas 81
2. Reliabilitas 83
3. Indeks Kesukaran Soal 83
4. Daya Pembeda 84
G. Teknik Analisis Data 85
1. Analisis Data Populasi 86
2. Analisis Tahap Awal 87
3. Analisis Tahap Akhir 87
a) Uji Prasyarat 87
1) Uji Normalitas 88
2) Uji Homogenitas 88
b) Uji Hipotesis 89
Uji Perbedaan Dua Rata-rata 89
4. Deskriptif Persentase 91

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 103

1. Gambaran Umum Objek Penelitian..... 104
2. Hasil Penelitian..... 108
   1. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran..... 108
   2. Hasil Analisis Data 126
      a. Analisis Tahap Awal..... 126
         1) Uji Prasyarat..... 126
            (a) Uji Normalitas 126
            (b) Uji Normalitas 128
         2) Hasil Nilai Pre Test 128
         3) Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t)..... 132
      b. Analisis Tahap Akhir 133
         1) Uji Prasyarat 133
            (a). Uji Normalitas 134
            (b) Uji Homogenitas 135
         2) Hasil Nilai Post Test 135
         3) Uji Hipotesis..... 139
            Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji t) 139
         4) Hasil Post Test dibandingkan dengan KKM 141
         5) Peningkatan Hasil Belajar 142
   3. Hasil Belajar Afektif 144
   4. Hasil Belajar Psikomotorik 147

C. Pembahasan 151

BAB V PENUTUP..... 155

A. Simpulan..... 155
B. Saran 156

DAFTAR PUSTAKA..... 157

LAMPIRAN..... 159

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

2.1 Kerangka Berfikir 65

3.1 Langkah-langkah Penelitian 70

4.1 Peta Lokasi Peneliti SMA Negeri 1 Prembun 105

4.2 Tahap Persiapan Metode Karyawisata 1 109

4.3 Tahap Persiapan Metode Karyawisata 2 110

4.4 Kegiatan Mengamati di Goa Jatijajar 111

4.5 Kegiatan Menanya pada Metode Karyawisata 112

4.6 Kegiatan Mencoba pada Metode Karyawisata 112

4.7 Kegiatan Mengasosiasi pada Metode Karyawisata 112

4.8 Kegiatan Mengkomunikasikan pada Metode Karyawisata 113

4.9 Kegiatan Mengkomunikasikan pada Metode Karyawisata 112

4.10 Tahap Tindak Lanjut pada Metode Karyawisata 115

4.11 Kegiatan Persiapan pada Metode Diskusi 116

4.12 Kegiatan Mengamati pada Metode Diskusi 118

4.13 Kegiatan Mencoba pada Metode Diskusi 119

4.14 Kegiatan Mengasosiasi pada Metode Diskusi 120

4.15 Kegiatan Mengkomunikasikan pada Metode Diskusi 120

4.16 Kegiatan Mengasosiasi Metode Diskusi 121

4.17 Kegiatan Mengasosiasi pada Metode Diskusi 121

4.18 Kegiatan Mengasosiasi pada Metode Diskusi 122

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.19 Kegiatan Mengasosiasi Metode Diskusi 122

4.20 Kegiatan Mengkomunikasikan pada Metodede Diskusi 123

4.21 Tahap Tindak Lanjut Metode Diskusi 124

4.22 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas Eksperimen .. 128

4.23 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas Kontrol 130

4.24 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Eksperimen .. 136

4.25 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Kontrol 137

4.26 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 140

4.27 Distribusi Frekusensi Nilai Afektif Kelas Eksperimen 141

4.28 Distribusi Frekusensi Nilai Afektif Kelas Kontrol 143

4.29 Distribusi Frekusensi Nilai Afektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 144

4.30 Distribusi Frekusensi Nilai Psikomotorik Kelas Eksperimen 146

4.31 Distribusi Frekusensi Nilai Psikomotorik Kelas Kontrol 147

4.32 Distribusi Frekusensi Nilai Psikomotorik Kelas Kontrol dan Eksperimen 148

4.33 Distribusi Frekusensi Tanggapan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Geografi dengan Metode Karyawisata..... 151

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

2.1. Metode Karyawisata Berdasarkan Pembobotan Aspek Mental dan Jenjang Pendidikan 15

2.2. Metode Karyawisata Berdasarkan Pembobotan Aspek Akademis dan Jenjang Pendidikan 16

2.3. Taksonomi Domain Psikomotorik 53

3.1 Tabel *Non Equivalent Control Group Design* 66

3.2 Jumlah Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Prembun 69

3.3 Nilai Hasil Ulangan Harian Materi Pemetaan Kelas X IPS 1-5 Semester Gasal Tahun Ajaran 2016/2017 70

3.4 Sub Variabel Hasil Belajar Kognitif 72

3.5 Sub Variabel Hasil Belajar Afektif 73

3.6 Sub Variabel Hasil Belajar Psikomotorik 74

3.7 Alat dan Teknik Pengumpulan Data 80

3.8 Hasil Analisis Perhitungan Validitas Soal 82

3.9 Hasil Uji Normalitas Data Populasi Awal 86

3.10 Hasil Uji Homogenitas Data Populasi Awal 87

3.11 Kategori Tahap Persiapan 93

3.12 Kategori Tahap Pelaksanaan 96

3.13 Kategori Tahap Tindak Lanjut 98

3.14 Kategori Penskoran Domain Afektif 99

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.15 Kategori Penskoran Domain Psikomotorik..... 100

3.16 Kategori Penskoran Keterlaksanaan Metode Karyawisata 102

4.2 Kategori Tahap Persiapan Metode Karyawisata 111

4.3 Kategori Tahap Pelaksanaan Metode Karyawisata 115

4.4 Kategori Tahap Tindak Lanjut Metode Karyawisata 116

4.5 Tahap Persiapan Metode Diskusi..... 118

4.6 Tahap Pelaksanaan Metode Diskusi..... 124

4.7 Tahap Tindak Lanjut Metode Diskusi..... 125

4.8 Hasil Uji Normalitas Nilai Pre Test 127

4.9 Hasil Uji Homogenitas Nilai Pre Test..... 128

4.10 Rekapitulasi Nilai Pre Test 129

4.11 Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas Eksperimen 129

4.12 Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas Kontrol 131

4.13 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Nilai Pre Test 132

4.14 Hasil Uji Normalitas Nilai Post Test 134

4.15 Hasil Uji Homogenitas Data Post Test 135

4.16 Hasil Rekapitulasi Nilai Post Test 136

4.17 Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Eksperimen 136

4.18 Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Kontrol 138

4.19 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Post Test 140

4.20 Hasil Belajar Afektif Kelas Eksperimen 145

4.21 Hasil Belajar Afektif Kelas Kontrol 146

4.22 Hasil Belajar Psikomotorik Kelas Eksperimen 148

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.23 Hasil Belajar Psikomotorik Kelas Kontrol 149

4.24 Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan Pembelajaran

Geografi Menggunakan Metode Karyawisata 151

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Daftar Peserta Didik Kelas Eksperimen (X IPS 5) 160
2. Daftar Peserta Didik Kelas Kontrol (X IPS 2) 159
3. Silabus SMA 161
4. RPP Kelas Eksperimen 164
5. RPP Kelas Kontrol 172
6. Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba..... 179
7. Soal Tes Uji Coba 182
8. Kunci Jawaban Soal Tes Uji Coba..... 190
9. Tabulasi Hasil Analisis Soal Tes Uji Coba 191
10. Analisis Validitas Soal Tes Uji Coba..... 194
11. Analisis Reliabilitas Soal Tes Uji Coba 197
12. Analisis Taraf Kesukaran Soal Tes Uji Coba 198
13. Analisis Daya Pembeda Soal Tes Uji Coba 200
14. Kisi-kisi Soal Pre Test dan Post Test 202
15. Soal Pre Test dan Post Test..... 204
16. Kunci Jawaban Soal Pre Test dan Post Test 208
17. Nilai Hasil Pre test 209
18. Nilai Hasil Post Test 210
19. Uji Normalitas Hasil Belajar Pre Test Kelas Eksperimen 211
20. Uji Normalitas Hasil Belajar Pre Test Kelas Kontrol 213

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

21. Uji Homogenitas Hasil Pre Test Kelas Eksperimen dan Kontrol ... 215

22. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Nilai Pre Test Kelas Eksperimen dan Kontrol 216

23. Uji Normalitas Hasil Belajar Post Test Kelas Eksperimen 217

24. Uji Normalitas Hasil Belajar Post Test Kelas Kontrol..... 219

25. Uji Homogenitas Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 221

26. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Hasil Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol 222

27. Kisi-kisi Angket Keterlaksanaan Metode Karyawisata 223

28. Angket Keterlaksanaan Metode Karyawisata 224

29. Hasil Tabulasi Angket Tanggapan Siswa Metode Karyawisata 226

30. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Afektif Metode Diskusi..... 240

31. Hasil Belajar Domain Afektif Kelas Eksperimen 244

32. Hasil Belajar Domain Afektif Kelas Kontrol..... 247

33. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Psikomotorik 250

34. Tabulasi Hasil Belajar Psikomotorik Eksperimen 253

35. Tabulasi Hasil Belajar Psikomotorik Kontrol 255

36. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Observasi Pelaksanaan Metode Karyawisata..... 257

37. Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Karyawisata 259

38. Kisi-kisi Instrumen Observasi Pelaksanaan Metode Diskusi 269

39. Hasil Observasi Pelaksanaan Metode Diskusi 271

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

40. Surat Keterangan Penelitian 281

41. Dokumentasi Proses Penelitian 282

42. Nilai-nilai dalam Distribusi t 283

43. Nilai-nilai untuk Distribusi F 284

44. Nilai-nilai untuk Chi Kuadrat 285

45. Angket Keterlaksanaan Metode Karyawisata 286

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berkaitan dengan hal tersebut, sangat diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus-menerus dan berkesinambungan (Mulyasa, 2008:7). Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 dengan menetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi makro Pendidikan Nasional adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Replubik Indonesia melalui proses pendidikan. Masyarakat baru memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, serta berpengertian dan berwawasan global. (Mulyasa 2005:19).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pendidikan selama ini belum mampu membangkitkan kemauan peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan umat. Buktinya, dapat disaksikan betapa banyak para peserta didik yang keluyuran di *mall* pada jam-jam efektif belajar. Mengapa mereka lebih senang bermain daripada belajar? Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Hal ini berarti guru mampu menciptakan kualitas pembelajaran dengan berbagai sumber belajar yang telah tersedia, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesional guru dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik (Mulyasa 2008:13). Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. (Mulyasa 2005:48).

Selain itu, faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkaannya sumber belajar secara maksimal,baik oleh guru maupun oleh peserta didik. Hal tersebut lebih dipersulit lagi oleh suatu kondisi yang turun temurun, dimana guru mendominasi dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa 2005:47).Dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada di dalam kelas, tetapi harus mampu dan menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah (apalagi hanya membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berbagai sumber belajar. Untuk itu, keberadaan lingkungan dalam pembelajaran tidak dapat terlepas dari sumber belajar yang mempunyai nilai lebih. (Mulyasa 2008:177)

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting dan memiliki nilai-nilai yang berharga dalam proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya kegiatan belajar siswa, dengan mengambil sumber belajar dari lingkungan, maka kecakapan dan kepandaian siswa dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memperoleh banyak pengetahuan maka siswa memerlukan banyak pengalaman. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka apa yang dipelajari siswa haruslah terkait dengan keadaan nyata di sekelilingnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan pembelajaran langsung dengan melihat objek kajian secara nyata di lapangan sebagai sumber belajar siswa merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa diharapkan lebih memahami materi pelajaran di sekolah. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulani kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber sumber daya alam bagi manusia (Sudjana dan Rivai, 2007:213).

Berdasarkan penggolongan yang dibuat Edgar Dale dalam kerucut pengalaman, yang menempati tempat tertinggi dan paling baik digunakan untuk pembelajaran adalah pengajaran langsung di lapangan, dikarenakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa, apabila siswa melihat langsung objek yang dipelajarinya. Selain itu, menurut Olsen, ada tiga tahap dalam prosedur pembelajaran dan pada tingkat yang pertama yaitu pengajaran secara langsung. Pengajaran ini diperoleh dengan teknik Karyawisata, wawancara, (interview), *resource visitor*.

Guru dengan cara menghadirkan siswa secara langsung pada obyek geografi yang nyata tentunya akan jauh lebih bermakna. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 Prembun menggunakan kurikulum 2013 dimana proses pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sangat di dukung pada kurikulum 2013.

Guru dapat melakukan studi lapangan mulai dari lingkungan sekolah atau sekitar sekolah sehingga membantu guru dalam menerangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang termuat dalam perangkat pembelajaran. Untuk itu, siswa dituntut dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar, dengan pengamatan langsung yang berasal dari lingkungan diharapkan siswa dapat mengamati langsung obyek geografi khususnya pada materi litosfer yang selanjutnya mampu memahami dan mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kebumen merupakan kota yang terletak di paling selatan Pulau Jawa dimana Kota Kebumen tersebut memiliki banyak sekali kekayaan alam yang dijadikan obyek wisata yang dijadikan sebagai sumber belajar. Namun pada kenyataanya masih banyak yang belum memanfaatkan hal tersebut

termasuk SMA Negeri 1 Prembun yang memang belum memanfaatkan Goa Jatijajar sebagai sumber belajar Geografi.

Goa Karst Jatijajar berada di kaki pegunungan kapur yang dijadikan objek wisata terletak di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Pegunungan kapur ini memanjang dari utara dan ujungnya di selatan menjorok ke laut berupa sebuah tanjung. Goa Jatijajar ini merupakan laboratorium yang menyimpan berbagai informasi yang sangat cocok untuk pembelajaran Geografi dengan adanya stalaktit dan stalagmit yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang batuan karst bukan hanya itu saja di Goa Jatijajar terdapat 7 sendang hal ini merupakan sistem drainase bawah tanah yang terdapat di lahan karst, sendang ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk mengairi sawah penduduk di sekitar Goa Jatijajar. Hal ini dapat menambah wawasan kepada siswa untuk mengetahui adanya hubungan antara kehidupan manusia dengan lingkungan adanya Goa Karst. Maka, peneliti tertarik untuk memanfaatkan Goa Jatijajar sebagai sumber belajar untuk materi litosfer.

SMA Negeri 1 Prembun adalah sekolah yang terdapat di Kabupaten Kebumen, Kecamatan Prembun. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 1 Prembun yaitu kurikulum 2013. Proses pembelajaran kurikulum 2013 merupakan proses pembelajaran langsung dimana dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir, dan keterampilan psikomotorik dengan berinteraksi langsung dengan sumber belajar. Penelitian ini tentu saja disambut positif

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh SMA Negeri 1 Prembun karena menunjang dan mendukung proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Prembun yang sudah memakai kurikulum 2013.

Pemanfaatan objek wisata Goa Jatijajar merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Prembun sebagai sumber belajar siswa yang menarik dan inovatif terutama pada materi litosfer. Penggunaan sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk menghindari kebosanan siswa belajar di dalam kelas dan diharapkan lebih mendalami materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena siswa dapat melihat objek kajian secara langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 20 Desember 2016 di kelas X IPS 5 SMA N 1 Prembun, saat proses pembelajaran Geografi menunjukkan bahwa: 1. Siswa kurang tertarik dengan materi pelajaran geografi dan dianggap pelajaran yang sulit untuk dipahami sebab dianggap sebagai materi pelajaran yang banyak hafalannya; 2. Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran terbilang rendah, sebab sebagian siswa cenderung bersifat pasif dalam proses belajar; 3. Siswa merasa bosan karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas; 4. Ketersediaan buku sumber belajar masih sangat kurang, sebab satu-satunya sumber belajar siswa di kelas yaitu hanya materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Lalu pada saat wawancara, dengan guru mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Prembun yaitu Ibu Ophi R.W. S.Pd dan Pak Saring S.Pd, pembelajaran outdoor study ke Goa Jatijajar memang belum pernah dilakukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh Ibu Ophi R.W S.Pd dan Pak Saring S.Pd. 5. Hasil belajar siswa yang masih rendah hal ini ditunjukkan nilai siswa sebesar 50% bahkan lebih masih dibawah KKM, dengan nilai KKM di SMA Negeri 1 Prembun 75.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2017 bahwa nilai siswa pada angkatan 2013/2014 pada materi Litosfer sebagian besar 50% masih berada di bawah KKM. Kelas X IPS 1 siswa yang masih di bawah KKM yaitu 59%, dan kelas X IPS 2 yang masih di bawah KKM yaitu 55%, Kelas X IPS 3 yang masih dibawah KKM53%, Kelas X IPS 4 yang masih dibawah KKM 50%, serta Kelas X IPS 5 yang masih dibawah KKM 55% . Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X IPS masih berada di bawah KKM dengan jumlah siswa 158 siswa, lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Williams (1976:16) mengemukakan bahwa geografi mengacu pada dunia nyata. Disini jelas dan gamblang bahwa salah satu hakikat geografi adalah digali dari lapangan yang nyata yang dapat memberikan kesan yang baik bagi yang mempelajarinya. Oleh karena itu, metode karyawisata merupakan metode yang sesuai dengan hakikat geografi tadi, dalam Nursid Sumaatmadja (2001:75).

Nursid Sumaatmadja (2001:75) mengemukakan bahwa Metode Karyawisata juga dapat memecahkan kejenuhan, dan kebosanan anak didik disekat di dalam ruangan disekolah. Metode karyawisata dapat memberikan suasana segar kepada anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar geografi. Metode yang dapat digunakan guru yaitu Metode Karyawisata

(Field-trip), menurut (Sudjana,2009:87), metode mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata disini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pemanfaatan Goa Jatijajar sebagai sumber belajar Geografi siswa kelas X IPS pada Materi litosfer dengan mengambil judul **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPS Antara Metode Karyawisata Dan Metode Diskusi Pada Materi Litosfer SMA Negeri 1 Prembun Tahun Ajaran 2016/2017.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uaraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Karyawisata dan Metode Diskusi pada materi Litosfer Kelas X IPS SMA Negeri 1 Prembun?
2. Apakah ada perbedaan antara hasil belajar siswa kelas X IPS 5 menggunakan metode karyawisata dan hasil belajar Kelas X IPS 2 menggunakan metode Diskusi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah seperti di atas maka di rumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Karyawisata dan Metode Diskusi pada materi Litosfer Kelas X IPS SMA Negeri 1 Prembun.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa kelas X IPS 5 dengan menggunakan metode karyawisata dan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 dengan menggunakan metode diskusi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pembelajaran mata pelajaran geografi dan pemanfaatan objek wisata Goa Jatijajar sebagai sumber belajar Geografi.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Siswa

   1) Menambah pengetahuan dan wawasan siswa mengenai obyek geografi dalam pembelajaran.
   2) Memberikan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran geografi.
   3) Mengurangi kejenuhan belajar di dalam kelas pada pembelajaran Geografi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Meningkatkan hasil belajar geografi dengan memanfaatkan Goa Jatijajar sebagai sumber belajar Geografi.

b. Bagi Guru

1) Memberikan informasi variasi sumber belajar geografi baru dengan memanfaatkan Goa Jatijajar.
2) Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
3) Mengembangkan kreativitas guru menggunakan metode dalam memanfaatkan lingkungan yaitu Goa Jatijajar sebagai sumber belajar.

c. Bagi Sekolah

1) Sebagai sumbangan pemikiran pada sekolah dalam mengembangkan lingkungan sebagai sumber belajar.
2) Sebagai implementasi dalam pembelajaran Geografi kurikulum 2013.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti untuk mempermudah dalam mengartikan atau menafsirkan serta untuk membatasi permasalahan yang ada.

1. Metode Karyawisata

Dalam penelitian ini metode karyawisata yang dimaksud yaitu Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar

yang tidak diartikan sebagai "perjalanan jauh" yang memakan waktu berhari-hari. Tekanan karyawisata pada penelitian ini yaitu pada materi geografi yang akan diamati di lapangan, bukan kepada jauhnya perjalanan ataupun lamanya waktu yang digunakan. Tekanan penting dengan menerapkan metode karyawisata pada penelitian ini adalah pada fenomena geografi yang diamati secara langsung oleh anak didik di lapangan.

2. Metode Diskusi

Metode Diskusi dalam penelitian yang dimaksud adalah Metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok selanjutnya siswa dihadapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang dipecahkan secara berkelompok.

3. Materi litosfer

Materi Litosfer dalam penelitian ini adalah Aktivitas Manusia dalam Pemanfaatan Batuan Penyusun Litosfer, dimana batuan yang terdapat di Goa Jatijajar bermanfaat bagi manusia, selain itu pengaruh proses eksogen bagi kehidupan, dalam hal ini hasil proses eksogen yang terdapat di Goa Jatijajar yaitu pelapukan kimiawi yang menghasilkan berbagai macam fenomena karst yang meliputi dolina, stalaktit, stalagmit, sungai bawah tanah, dan Goa. Serta mempelajari hubungan dari dinamika litosfer yang dipelajari dengan adanya batuan Karst di Goa Jatijajar.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah

melaksanakan pembelajaran meliputi aspek kognitif atau pengetahuan dalam pembelajaran materi litosfer, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif dapat memberikan informasi tentang tingkat pemahaman/pengetahuan peserta didik setelah menerapkan metode karyawisata dan diukur dengan *pre-test* dan *post test*. Ranah afektif dan psikomotorik datanya akan dikumpulkan dengan menggunakan dengan observasi. Ada 3 ranah yang diteliti dalam penelitian ini ranah kognitif yang meliputi C1 = Mengingat, C2 = Memahami, C3 = Mengaplikasikan, C4 = Menganalisis. Lalu hasil belajar afektif meliputi A-1 = Receiving/attending, A-2 = Responding atau jawaban, A-3 = Valuing (Penilaian), A-4 = Organisasi, A-5 = Karakteristik nilai atau internalisasi nilai. Selanjutnya ranah Psikomotorik dalam penelitian ini yaitu hanya tingkatan 3 *Perceptual abilities* dengan indikator 3.2 yaitu *Visual Discrimination* dan Tingkatan 6 *Non discourse communication* indikator 6.1 Expressive movements.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode Karyawisata *(Field Trip)*

Menurut Sudjana (2010:87-88) Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

Langkah-langkah pokok dalam metode ini :

a. Perencanaan karyawisata :

1) Merumuskan tujuan karyawisata
2) Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3) Menetapkan lamanya karyawisata
4) Menyusun rencana belajar bagi siswa.
5) Merencanakan perlengkapan belajar.

b. Langkah pelaksanaan karyawisata

Dalam fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan di atas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Tindak Lanjut

Pada akhir karyawisata siswa harus diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, yang merupakan inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.

Williams (1976:16) mengemukakan bahwa geografi mengacu pada dunia nyata, dalam Nursid Sumaatmadja (2001:75). Disini jelas dan gamblang bahwa salah satu hakikat geografi adalah digali dari lapangan yang nyata yang dapat memberikan kesan yang baik bagi yang mempelajarinya. Oleh karena itu, metode karyawisata merupakan metode mengajar yang sesuai dengan hakikat geografi tadi. Melalui penerapan metode karyawisata pada proses belajar mengajar geografi, dasar mental anak didik yang meliputi dorongan ingin tahu *(sense of curiosity),* minat *(sense of interest),* dan ingin menemukan kenyataan (sense of reality), dan ingin menemukan sendiri gejala-gejala geografi di lapangan *(sense of discovery)* dapat dibina dan dikembangkan. Selain, itu, juga dapat memecahkan kejenuhan dan kebosanan anak didik disekat dalam ruangan di sekolah. Metode karyawisata jangan diartikan sebagai "perjalanan jauh" yang memakan waktu berhari- hari dengan biaya yang besar. Tekanan karyawisata pada pengajaran geografi adalah pada gejala atau masalah apa yang menjadi materi geografi yang akan diamati di lapangan, bukan kepada jauhnya perjalanan ataupun lamanya waktu yang digunakan. Tekanan penting pada proses belajar mengajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

geografi dengan menerapkan metode karyawisata ini adalah dapat disaksikan dan diamatinya gejala atau masalah geografi secara langsung oleh anak didik di lapangan.

Melakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode karyawisata agar dapat mencapai tujuannya, harus direncanakan dengan seksama. Di antara aspek yang harus mendapat perhatian pada perencanaan ini adalah mengenai tingkat umur anak didik yang melakukan karyawisata. Sesuai dengan tingkat umurdan jenjang pendidikan anak didik yang berkaryawisata, guru geografi dapat melakukan pembobotan tentang sifat perjalananya. Apakah akan ditekankan keoada wisata (piknik) baru kemudian kepada materi pelajaran. Apakah akan ditekankan kepada minat, baru kemudian kepada menyaksikan kenyataan di lapangan dan akhirnya kepada kemampuan anak didik menemukan sendiri gejala geografi, maka untuk jelasnya dapat dilihat penyebaran/pembobotan dalam proses karyawisata seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Karyawisata Berdasarkan Persentase Pembobotan Aspek Mental Dan Jenjang Pendidikan

Aspek Mental Jenjang pendidikan	Keter tarikan	Pengetahuan Fakta	Keilmuan	Jumlah
1. SD	60%	35%	5%	100%
2. SMP	40%	45%	15%	100%
3. SMA	30%	50%	20%	100%
4. Perguruan Tinggi	20%	50%	30%	100%

Sumber : Nursid Sumaatmadja (2001:76)

Pembobotan dan penjabaran itu dapat pula didasarkan atas asoek akademisnya. Jika didasarkan aspek akademis, contohnya sebagai berikut :

Tabel 2.2 Karyawisata Berdasarkan Persentase Pembobotan Aspek Akademis Dan Jenjang Pendidikan

Aspek akademis / Jenjang pendidikan	Wis ata	Pengetahuan fakta	Keilmuan	Jumlah
1. SD	60%	35%	5%	100%
2. SMP	40%	45%	15%	100%
3. SMA	30%	50%	20%	100%
4. PT	20%	30%	50%	100%

Sumber : Nursid Sumaatmadja (2001:77)

Penyebaran pembobotan itu selain disesuaikan dengan perkembangan umur anak didik, juga disesuaikan dengan aspek keilmuan yang harus dimilki mereka sesuai dengan jenjang umur dan pendidikan. (Nursid Sumaatmadja 2001:75-77).

Dalam penelitian ini metode karyawisata yang dimaksud yaitu Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar yang tidak diartikan sebagai "perjalanan jauh" yang memakan waktu berhari- hari dengan biaya yang besar. Tekanan karyawisata pada penelitian ini yaitu pada materi geografi yang akan diamati di lapangan, bukan kepada jauhnya perjalanan ataupun lamanya waktu yang digunakan. Tekanan penting dengan menerapkan metode karyawisata pada penelitian ini adalah dapat disaksikan dan diamatinya gejala atau masalah geografi secara langsung oleh anak didik di lapangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Metode Diskusi

Metode Diskusi dalam (Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain,2014:89) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Adapun langkah-langkah dalam metode diskusi yaitu :

1. Tahap Persiapan

   Siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua,sekretaris,anggota) mengatur tempat duduk, ruangan, dengan bimbingan guru.

2. Tahap Pelaksanaan

   Siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang lain, menjaga ketertiban serta memberi dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan lancar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Tahap Tindak Lanjut

   a Setiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.

   b Siswa mencatat hasil diskusi sedangkan guru menyimpulkan laporan hasil diskusi setiap kelompok.

Metode Diskusi ada kebaikan dan kekurangannya antara lain :

a Kebaikan Metode Diskusi

   1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
   2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
   3) Memperluas wawasan.
   4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

b Kekurangan Metode Diskusi

   1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehIngga memerlukan waktu yang panjang.
   2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
   3) Peserta mendapat informasi yang terbatas
   4) Dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Objek Wisata Goa Jatijajar

a. Letak Goa Jatijajar

Goa Jatijajar adalah Goa alam karst yang terletak di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.Goa Jatijajar dibentuk selama ribuan tahun. Goa ini merupakan Goa alam yang terbentuk dari kapur (Karst) yang menyimpan banyak pengetahuan.

Goa Karst Jatijajar berada di kaki pegunungan kapur yang dijadikan objek wisata terletak di Desa Jatijajar, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Objek wisata ini sungguh sangat menarik karena menyimpan sumber daya alam yang luar biasa. Pegunungan kapur ini memanjang dari utara dan ujungnya di selatan.

b. Topografi Goa Jatijajar

Goa Jatijajar adalah sebuah situs geologi yang terbentuk dari proses alamiah, yang terletak di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Goa yang keseluruhannya terbentuk dari kapur, ini memiliki panjang 250 meter, dari pintu masuk sampai keluar dengan lebar rata-rata 15 meter, dan tinggi rata-rata 12 meter. Lokasi Goa ini berada 50 meter di atas permukaan laut. Goa Jatijajar merupakan salah satu objek pariwisata adalah di Kabupaten Kebumen.

c. Batuan di Goa Jatijajar

Di dalam Goa jatijajar banyak terdapat Stalagmit dan juga Pilar atau Tiang Kapur yaitu pertemuan antara Stalagmit dan Stalagtit. Kesemuanya ini terbenuk dari endapan tetesan air hujan yang sudah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bereaksi dengan batu-batu kapur yang ditembusnya. Menurut para ahli, untuk pembentukan Stalagtit itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Dalam satu tahun terbentuknya Stalagtit paling tebal hanya setebal 1 (satu) cm saja. Oleh sebab itu, Goa Jatijajar merupakan Goa kapur yang sudah sangat tua sekali.

d. Kepariwisataan Goa Jatijajar

Objek Wisata Goa Jatijajar ini merupakan salah satu objek wisata andalan di Kabupaten Kebumen. Karena batuan yang terdapat di Goa Jatijajar merupakan batuan yang umurnya sudah tua sekali dan untuk menarik pehatian wisatawan untuk dapat menikmati Goa Jatijajar ini. Maka, di muka Goa Jatijajar dibangun sebuah patung binatang purba Dino Saurus sebagai simbol dari Objek Wisata Goa Jatijajar, dari mulut patung itu keluar air dari sendang Kantil dan sendang Mawar, yang sepanjang tahun belum pernah kering. Sedangkan air yang keluar dari patung tersebut dimanfaatkan oleh penduduk sebagai pengairan sawah di Desa Jatijajar dan sekitarnya.

Goa Jatijajar ini merupakan objek wisata yang memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan juga sebagai laboratorium yang menyimpan berbagai informasi yang sangat contoh untuk pembelajaran. Ketika Goa Jatijajar dijadikan sebagai objek wisata maka tidak ada kerusakan yang terjadi di sekitar lahan kapur ini karena dimana lingkungan ini malah dilindungi dan dilestarikan untuk objek wisata. Sehingga, dapat dikatakan objek wisata ini merupakan bentuk dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memanfaatkan sumber daya alam secara arif. Sumber daya alam yang terdapat di Goa Jatijajar merupakan bentuk lahan karst dengan dijadikannya objek wisata maka tidak ada penambangan kapur di daerah kebumen dan sekitar Goa Jatijajar ini mewujudkan di Goa Jatijajar merupakan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, di dalam Goa terdapat 7 sendang, dari salah satu sendang ini dapat mengairi irigasi persawahan. Hal ini berarti dimana sumber daya alam dimanfaatkan sebaik mungkin oleh penduduk di sekitar Goa Jatijajar.

Goa Jatijajar (Karst) dalam pnelitian ini yaitu kondisi secara fisik yang meliputi fenomena-fenomena karst yang terdapat di Goa Jatijajar karena merupakan contoh dari pelapukan kimiawi, selanjutnya kondisi sosial yang meliputi hubungan manusia dengan dinamika litosfer dimana di Goa Jatijajar terdapat 2 sendang yang tidak pernah kering airnya, lalu oleh masyarakat sekitar dimanfaatkan untuk pengairan/irigasi sawah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber Belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi,pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. (Mulyasa 2005:48).

Dalam arti sederhana sumber belajar dalam sekolah hanya guru dan buku teks pelajaran. Namun, dalam arti sesungguhnya sumber belajar adalah segala daya yang dapat digunakan untuk kepentingan proses atau aktivitas pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung di luar guru dan peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, menunjukkan bahwa sumber belajar begitu luas dan komplek. Sumber belajar bisa berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar secara terpisah maupun terkombinasi atau segala hal yang dapat dimanfaatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Macam-macam Sumber Belajar

Menurut Mulyasa (2005:48), dari berbagai sumber belajar yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Manusia *(People),* yaitu orang yang menyampaikan pesan pembelajaran secara langsung seperti, guru, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar *(by design).* Ada orang yang tidak diniati kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin perusahaan, dan pengurus koperasi. Orang-orang tersebut tidak diniati, tetapi sewaktu-waktu bisa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (learning resources by utitization).

2) Bahan *(material),* yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran; baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasanya disebut media pengajaran *(instructional media)*, maupun bahan yang bersifat umum seperti film dokumentasi. Pemilu presiden bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
3) Lingkungan *(Setting)* yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruang perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang *micro teaching*. Ada pula ruang dan tempat yang tidak diniati untuk kepentingan belajar, namun bisa dimanfaatkan museum, kebun binatang, kebun raya, candi, dan tempat-tempat beribadat.
4) Alat dan peralatan (*tools and equipment)*, yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Alat dan peralatan untuk produksi misalnya, kamera untuk produksi foto, dan tape recontohrder untuk rekaman. Adapun alat dan peralatan yang digunakan untuk memainkan sumber lain, misalnya proyektor film, pesawat tv, dan pesawat radio.
5) Aktivitas (*activities)* yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memudahkan (*facilities)* belajar, misalnya pembelajaran berprograma merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku contohnyoh lainnya seperti simulasi dan karyawisata..

c. Manfaat Sumber Belajar

Menurut Mulyasa (2005:49-50), secara umum kegunaan sumber belajar dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi secara umum agar wawasan pembelajaran yang dikembangkan dapat dipahami lebih awal.
2) Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
4) Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dan pembelajaran, dengan ilmu pengetahuan lainnya.
5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah di peroleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, menurut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik.

d. Cara mendayagunakan Sumber Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, pemanfaatan sumber belajar seoptimal mungkin sangatlah penting, karena keefektifan proses pembelajaran ditentukan pula oleh kemampuan peserta didik dalam mendayagunakan sumber-sumber belajar.

Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah.

1) Membawa sumber belajar ke dalam kelas. Dari aneka ragam macam dan bentuknya sumber-sumber belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut misalnya membawa *tape recoder* ke dalam kelas dan memanggil sumber belajar.

2) Membawa kelas ke lapangan dimana sumber belajar berada. Adakalanya terdapat sumber belajar yang sangat penting dan menunjang tujuan belajar tetapi tidak dapat dibawa ke dalam kelas karena mengandung resiko yang cukup tinggi, atau memiliki karakteristik yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas. Hal tersebut misalnya, museum, apabila mau menggunakan museum sebagai sumber belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tidak mungkin membawa museum tersebut ke dalam kelas, oleh karenanya kita harus mendatangi museum tersebut. Pemanfaatan sumber belajar dengan cara yang kedua ini biasanya dilakukan dengan metode karyawisata, hal ini dilakukan terutama untuk mengefektifkan biaya yang dikeluarkan. Tidak ada satu sumber belajarpun yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan, maka dalam proses belajar diperlukan kesiapan mental dan kemauan, serta kemampuan untuk menjelajahi aneka sumber belajar yang ada dan mungkin ada. (Mulyasa 2005:50-51).

e. Teknik Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Sudjana dan Rivai (2007:209-212) menyatakan, beberapa teknik mempelajari lingkungan sebagai sumber belajar yaitu, (1) Survey, yakni peserta didik mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi dan kependudukan; (2) Camping atau berkemah, peserta didik harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, dan lain-lain; (3) *Field Trip* atau Karya Wisata yakni kunjungan peserta didik keluar kelas suntuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikulum di sekolah; (4) Praktik Lapangan, kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

khusus; (5) Mengundang manusia atau narasumber ke sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai keahliannya dihadapan peserta didik; (6) Proyek Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat, cara ini dilakukan apabila guru dan peserta didik melakukan kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat berupa pelayanan, partisipasi, penyuluhan, dan kegiatan lainnya.

1) Jenis Lingkungan Belajar

Menurut Sudjana dan Rivai (2010:212), dari semua lingkungan mayarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni, lingkungan sosial,lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat, dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintah, agama, dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Praktik pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yag berlaku dan tingkat perkembangan anak didik seperti pembelajaran ilmu bumi dan kependudukan siswa diberi tugas untuk mempelajari aspek kependudukan di rukun tetangga. Siswa diminta mempelajari jumlah penduduknya, jumlah keluarga, komposisi penduduk menurut umur, agama, mata pencaharian, tingkat pendidikan, peserta KB, pertambahan, penduduk dari tahun ke tahun dan lain-lain.

Siswa dalam studi ini menghubungi RT dan bertanya kepadanya, di samping melihat sendiri keadaan penduduk di RT tersebut. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dipelajari lebih lanjut. Kegiatan seperti ini ditugaskan kepada siswa dalam bentuk kelompok, agar mereka bekerja bersama-sama. Kelompok siswa lain mungkin ditugaskan untuk mempelajari struktur pemerintahan desa termasuk organisasi sosial yang ada di desa tersebut. Melalui kegiatan belajar seperti itu, siswa lebih aktif memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber yang nyata dan faktual. Kegiatan belajar ini juga harus dilakukan secara efektif dan efisien agar lebih manfaat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Lingkungan Alam

Lingkugan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan) , fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain). Lingkungan akan tepat digunakan untuk bidang studi ilmu pengetahuan alam.

Aspek-aspek lingkungan alam di atas dapat dipelajari secara langsung oleh para siswa melalui cara-cara seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap tidak seperti di dalam lingkungan sosial, maka akan lebih mudah dipelajari para siswa. Siswa dapat mengamati dan mencatatnya secara pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan dapat dipelajari adalah kerusakan-kerusakan lingkungan alam termasuk faktor penyebabnya seperti erosi, penggundulan hutan, pencemaran air, tanah, udara, dan sebagainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Siswa dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan

sumber daya alam bagi kehidupan manusia misalnya, dalam rangka mempelajari IPA, siswa diminta mencatat dan mempelajari suhu udara, jenis tumbuhan, hewan, batu-batuan, kerusakan lingkungan, pencemaran dan lain-lain. Siswa baik secara individual maupun kelompok akan melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, bertanya kepada orang lain, membuktikan sendiri. Siswa akan memperoleh sesuatu yang berharga dari kegiatan belajarnya yang mungkin tidak ditemukan dari pengalaman belajar di sekolah sehari-hari.

c) Lingkungan Buatan

Lingkungan Buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan dan pmbangkit tenaga listrik. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai jenis aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.

Ketiga lingkungan belajar di atas dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar-mengajar melalui perencanaan yang seksama oleh para guru bidang studi baik secara sendiri-sendiri.

2) Mendayagunakan Lingkungan

Menurut Mulyasa (2013:212-213) Pendayagunaan lingkungan merupakan suatu pendekatan yang berusaha meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Belajar dengan pendekatan lingkungan berarti peserta didik mendapatkan pemahaman dan kompetensi dengan cara mengamati dan melakukan secara langsung apa-apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar.

Jenis-jenis lingkungan yang dapat didayagunakan oleh peserta didik untuk kepentingan pembelajaran, dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

a) Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan peserta didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsur atau fasilitas yang ada suatu kelompok masyarakat.

c) Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2008:101-102) Pembelajaran dengan pedekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik jika apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan dan berfaidah bagi lingkungannya. Belajar dengan pendekatan lingkungan berarti peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri apa-apa yang ada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berkaitan dengan pendekatan lingkungan ini, UNESCO (1980) mengemukakan jenis-jenis lingkungan yang dapat didayagunakan oleh peserta didik untuk kepentingan pembelajaran :

a) Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio ekonomi,dan budaya yang berpengaruh secara langsung

maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan peserta didik.

b) Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsur atau fasilitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.

c) Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara :

a) Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, metode pemberian tugas, dan lain-lain.

b) Membawa sumber-sumber dari lingkungan ke sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli seperti narasumber, tapi bisa sumber

c) Tiruan, seperti model, gambar, dan sebagainya.

Sumber belajar adalah memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Dalam penelitian ini, sumber belajar berupa lingkungan alam di Goa Jatijajar karena disana banyak fenomena karst berupa Stalagmit, stalaktit, dolina, sungai bawah tanah, dan Goa. Selain itu, hubungan antara manusia dengan dinamika litosfer dapat dipelajari di Goa Jatiajajar terdapatnya 2 sendang yaitu sendang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mawar dan sendang kantil yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Goa Jatijajar untuk pengairan/irigasi. Fenomena ini dapat diamati oleh siswa ketika siswa berada di Goa Jatijajar. Jenis sumber belajar untuk mata pelajaran Litosfer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber belajar lingkungan dengan memanfaatkan kondisi lingkungan Goa Jatijajar.

5. Materi Litosfer

a. Aktivitas Manusia dalam Pemanfaatan Batuan Penyusun Litosfer

1) Pengertian Litosfer

Lapisan kulit bumi disebut juga litosfer. Istilah litosfer berasal dari kata *lithos*= batu dan *sphaira* = bulatan. Litosfer merupakan lapisan batuan atau kulit bumi yang mengikuti bentuk bumi dengan ketebalan kurang lebih 1.200 km.

Tebal kulit bumi tidak merata. Kulit bumi di bagian benua atau dataran lebih tebak daripada dibawah samudera. Bumi tersusun atas beberapa lapisan sebagai berikut :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a) Barisfer, yaitu lapisan inti bumi dan merupakan bahan padat yang tersusun dari lapisan nife (*niccolum* = nikel dan ferrum = besi). Jari-jari lapisan ini sebesar 3.470 km dan batas luarnya kurang lebih 2.900 km di bawah permukaan bumi.

b) Lapisan perantara, yaitu lapisan yang terdapat di atas lapisan nife setebal 1.700 km. Berat jenisnya rata-rata 5g/ cm^3 .

Lapian perantara disebut juga astenosfer (mantel). Lapisan ini merupakan bahan cair bersuhu tinggi dan berpijar.

c) Litosfer, yaitu lapisan yang terletak di atas lapisan perantara, dengan ketebalan 1.200 km. Berat jenisnya rata-rata 2,8g/cm^3. Litosfer (kulit bumi) terdiri dari dua bagian :

(1) Lapisan Sial, yaitu lapisan kulit bumi yang tersusun atas unsur silikon dan alumunium, termasuk senyawanya dalam bentuk SiO_2 dan AiO_2. Dalam lapisan ini antara lain terdapat batuan sedimen, granit, andesit, dan jenis-jenis betauan metamorf. Lapisan sial disebut juga lapisan kerak bumi karena bersifat padat, kaku, dengan ketebalan rata-rata 35 km. Kerak bumi dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

(a) Kerak benua, merupakan benda padat yang terdiri atas batuan granit pada bagian atasnya dan batuan basalt pada bagian bawahnya. Kerak ini menempati posisi sebagai benua.

(b) Kerak samudera, merupakan benda padat yang terdiri atas endapan laut pada bagian atas, di bawahnya terdapat batuan vulkanik dan yang paling bawah tersusun atas batuan gabro dan peridoit. Kerak ini menempati posisi sebagai samudra.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Lapisan sima, yaitu lapisan kulit bumi yang tersusun atas unsur-unsur silikon dan magnesium dalam bentuk senyawa SiO_2 dan MgO. Lapisan ini mempunyai berat jenis yang lebih besar daripada sila karena mengandung mineral ferromagnesium dan batuan basalt. Lapisan sima bersifat elastis dan mempunyai ketebalan rata-rata 65 km.

b. Batuan Penyusun Litosfer

Batuan penyusun kulit bumi dapatdibagi menjadi tiga golongan, yaitu batuan beku, batuan sedimen, batuan metamorf. Dengan penjelasan berikut ini :

1) Batuan Beku

Batuan jenis ini adalah batuan yang terbentuk pendinginan magma pijar yang menjadi padat. Berdasarkan tempat pendinginannya, terdapat tiga jenis batuan beku.

a) Batuan tubir/batuan beku dalam

Batuan tubir terbentuk jauh di dalamkulit bumi dan hanya terdiri atas kristal. Oleh karena pendinginannya lambat sekali, kristalnya berbentuk besar-besar. Contohnya : granit.

b) Batuan leleran/ batuan beku luar

Batuan ini membeku di luar kulit bumi sehingga temperaturnya turun cepat sekali. Zat-zat dari magma hanya dapat membentuk kristal-kristal kecil, ada sebagian yang sama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sekali tidak dapat menjadi kristal. Hal ini menyebabkan adanya batuan leleran yang terdiri atas kristal-kristal besar, kristal-kristal kecil, dan bahan amorf, misalnya liparit atau riolit. Ada pula batuan leleran yang hanya terdiri atas bahan amorf misalnya batu apung.

c) Batuan komik/batuan beku gang

Batuan ini terbentuk di dalam korok-korok atau gang-gang. Oleh karena tempatnya dekat permukaan, pendinginannya lebih cepat. Itu sebabnya batuan ini terdiru atas kristal besar, kristal kecil, dan bahkan ada yang tidak mengkristal misalnya bahan amorf. Contohnya : granit fosfir.

2) Batuan Sedimen

Bila batuan beku mengalami pelapukan, bagian-bagiannya yang lepas mudah terangkut oleh air, angin, atau es, dan diendapkan di tempat lain. Bahan yang mengendap ini disebut batuan sedimen. Batuan sedimen ini mula-mula lunak, tetapi lama-kelamaan mengeras karena proses pembatuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan perantara atau mediumnya, batuan sedimen dapat dibagi menjadi tiga golonngan yaitu sebagai berikut :

a) Batuan sedimen *aeris* atau *aeolis*

Pengangkut batuan ini adalah angin. Contohnya adalah tanah *loess*, tanah tuff, dan tanah pasir di gurun.

b) Batuan sedimen *glasial*

Pengangkut batuan ini adalah es. Contohnya adalah morena.

c) Batuan sedimen *akuatis*

(1) Breksi, yakni batuan sedimen yang terdiri atas batu-batu bersudut tajam yang saling menyatu.

(a) Konglomerat, yakni batuan sedimen yang terdiri atas batu-batu bulat yang saling menyatu.

(b) Batu pasir.

3) Batuan Metamorf

Batuan jenis ini merupakan batuan yang mengalami perubahan yang dahsyat. Batuan metamorf dapat berasal dari batuan beku atau batuan sedimen. Perubahan itu dapat terjadi karena bermacam-macam sebab, antara lain sebagai berikut :

a) Suhu tinggi

Suhu tinggi berasal dari magma akibat batuan itu berdekatan dengan dapur magma, sehingga metamorfosis ini disebut metamorfosis kontak. Contohnya marmer dari batu kapur dan antrasit dari batu bara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b) Tekanan tinggi

Tekanan tinggi dapat berasal dari adanya endapan-endapan yang tebal sekali. Contohnya batu pasir dari pasir.

c) Tekanan dan suhu tinggi

Tekanan dan suhu tinggi terjadi bila ada pelipatan dan pergeseran ketika pembentukan pegunungan, sehingga

metamorfosis ini disebut metamorfosis dinamo. Contohnya batu asbak, *schist,* dan *shale.*

c. Pemanfaatan Batuan Penyusun Litosfer

Batuan penyusun litosfer banyak dimanfaatkan oleh manusia diantaranya adalah :

1) Granit, andesit, gabro, dan diorit digunakan untuk membuat dasar dan pondasi jembatan, landasan pacu bandara, jalan raya, pondasi rumah, dan landasan rel kereta api.
2) Obsidian, scoria, dan pumice digunakan untuk membuat patung, dan bangunan candi.
3) Liparit, pumice, riolit, dan basalt digunakan dalam bentuk kerakal pengisi cor tiang dan campuran tiang pancang (paku bumi).
4) Breksi, granit fosfir, dan diorit digunakan untuk landasan bangunan bertingkat.
5) Batuan kapur untuk bahan semen, teraso, dan marmer batuan.
6) Antrasit, shale, schist, batu sabak, dan batu padas digunakan untuj hiasan tembok dan pagar.
7) Turmalin, topas, dan kuarsa digunakan untuk membuat perhiasan

d. Pengaruh Eksogen Terhadap Kehidupan

Berbagai bentuk bentang alam yang dihasilkan oleh proses epirogenesis dan orogenesis akan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor pengikis dan pembentuk muka bumi, seperti aliran air, arus dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

gelombang laut, es dan angin. Faktor-faktor ini disebut sebagai agen-agen pengerosi dan kinerjanya disukung oleh pelapukan batuan dan gaya gravitasi yang bekerja pada lereng curam. Keseluruhan proses pengikisan dan perombakan bentang alam di bumi disebut denudasi. Denudasi meliputi pelapukan.

Pelapukan adalah perusakan batuan akibat pengaruh cuaca, temperatur air, organisme. Adanya perbedaan temperatur berpengaruh sangat besar terhadap batuan. Batuan akan menjadi lapuk dan terurai. Pelapukan hanya terdapat pada lapisan kulit bumi bagian luar. Ketebalan lapisan kulit bumi yang mengalami pelapukan ditentukan oleh besar pengaruh faktor-faktor penyebabnya.

Terdapat tiga macam pelapukan yaitu pelapukan fisis atau mekanis, pelapukan kimiawi, dan pelapukan organis.

1) Pelapukan Fisis atau mekanis

Pada pelapukan jenis ini, batuan akan mengalami perusakan fisik. Batuan berukuran besar menjadi kecil menjadi halus. Pelapukan ini disebut pelapukan mekanis karena prosesnya berlangsung secara mekanis. Pelapukan fisis terjadi karena hal-hal sebagai berikut :

a) Perbedaan temperatur yang besar. Peristiwa ini terutama terjadi pada daerah beriklim kontinental atau beriklim gurun. Di daerah gurun, temperatur pada siang hari dapat mencapau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

45°C dan temperatur di malam hari dapat turun hingga -4°C. Akibatnya, batu besar dapat pecah atau retak.

b) Membekunya air tanah atau air hujan dalam pori-pori batuan. Air yang membeku mengalami pemuaian volume dan menimbulkan tekanan pada lapisan batuan. Oleh karena adanya tekanan tersebut, batuan menjadi retak. Di daerah beriklim sedang, pembekuan terjadi dengan hebat. Jika temperatur udara sangat rendah, air tanah bagian atas dapat membeku.

c) Mengkristalnya air garam. Jika air tanah mengandung garam, pada suhu tinggi air akan menGoap dan garam mengkristal. Kristal-kristal garam berbentuk tajam dan dapat merusak lapisan batuan disekitarnya.

2) Pelapukan Organis

Pelapukan jenis inidisebabkan oleh organisme bakteri, jamur, hewan atau tumbuhan. Hewan yang dapat menimbulkan pelapukan antara lain cacing tanah, serangga, dan tikus.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pelapukan yang disebabkan tumbuhan dapat bersifat mekanis dan kimiawi. Pelapukan mekanis berupa penjalaran akar tumbuhan di dalam tanah yang dapat merusak batuan di sekitarnya. Pelapukan kimiawi terjadi akibat asam-asam ini bersifat merusak batuan sehingga mendorong terjadinya pelapukan.

3) Pelapukan Kimiawi

Pada pelapukan kimiawi, batuan megalami perubahan secara kimiawi. Pelapukan ini terjadi akibat pengaruh air dan didorong oleh temperatur yang tinggi. Air yang banyak mengandung CO_2 dapat dengan mudah melarutkan batu kapur ($CaCO_3$). Peristiwa pelarutan ini menimbulkan gejala-gejala karst.

Terdapat berbagai macam gejala karst, antara lain sebagai berikut :

a) Dolina, adalah lubang-lubang yang berbentuk corong. Dolina dapat terjadi karena erosi (pelarutan) atau runtuhan. Puncak-puncak adalah sisa pelarutan, sedangkan lembah di antaranya adalah dolina-dolina yang melebur.
b) Goa dan sungai di dalam tanah. Mula-mula terdapat celah atau retakan di dalam tanah kapur. Akibat pelarutan, retakan itu membersar dan menjadi lubang-lubang atau Goa-Goa. Jika lubang-lubang itu saling berhubungan satu sama lain, terjadilah sungai-sungai bawah tanah.
c) Stalaktit dan stalagmit. Pada Goa yang terbentuk dari kapur tebal dan udara mudah masuk, dapat terbentuk kerucut-kerucut kapur yang disebut Stalaktit dan stalagmit. Stalaktit adalah kerucut-kerucut kapur yang bergantungan pada atap Goa. Stalagmit adalah kerucut-kerucut kapur yang terdapat pada dasar Goa. Stalaktit dan stalagmit sering bergabung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membentuk tiang kapur. Contoh satalaktit dan stalagmit terdapat pada Goa Tabuhan di dekat pacitan, Jawa Timur dan Goa Jatiajjar di Kebumen, Jawa Tengah.

Pelapukan yang banyak terjadi di Indonesia adalah pelapukan kimiawi. Hal ini disebabkan tingginya curah hujan. Air Hujan memudahkan terjadinya pelapukan kimiawi.

Materi Litosfer dalam penelitian ini adalah Aktivitas Manusia dalam Pemanfaatan Batuan Penyusun Litosfer, dimana batuan yang terdapat di Goa Jatijajar bermanfaat bagi manusia, selain itu pengaruh proses eksogen bagi kehidupan, dalam hal ini proses eksogen yang terdapat di Goa Jatijajar yaitu pelapukan kimiawi yang menghasilkan berbagai macam fenomena karst yang meliputi dolina, stalaktit, stalagmit, sungai bawah tanah, dan Goa.

6. Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Menurut Juliah (2004) dalam (Jihad, Asep,2013:15) Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik (2003) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengejaran. Menurut Benyamin. S. (belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam (Jihad, Asep,2013:14-15).

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa seelah menjalani proses belajar. Sudjana (2004) dalam (Jihad, Asep,2013:15) berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Hamalik (2005) dalam (Jihad, Asep,2013:15) Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Usman (2001) dalam (Jihad, Asep,2013:16) menyatakan bahwa hasil belajar dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, fektif, dan psikomotorik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Ranah Kognitif

Rananh kognitif berkaitan dengan hasil berupa pngetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori berikut :

a) Mengingat

Proses mengingat adalah mengabil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang jika tujuan pembelajaran menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan, kategori proses kognitif yang tepat adalah mengingat. Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk belajar yang bermakna dan menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut dipakai dalam tugas-tugas yang lebih kompleks, misalnya tentang ejaan beberapa kata bahasa inggris yang tepat dibutuhkan oleh siswa untuk menulis essai. Apabila guru hanya fokus pada belajar menghafal, pengajaran dan assemennya hanya akan terpacak pada mengingat elemen-elemen atau bagian-bagian pengetahuan, yang sering terlepas dari konteksnya.

b) Memahami

Jika tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan retensi, fokusnya adalah mengingat, Akan tetapi, bila tujuan pembelajarannya adalah mnumbuhkan kemampuan transfer, fokusnya lima proses dari memahami sampai mencipta. Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik bersifat lisan, tulis, atau grafis yang disampaikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

melalui pengajaran , buku, atau layar komputer. Misalnya, bentuk-bentuk permukaan bumi selama karyawisata. Siswa menghubungkan pengetahuan lama dan pengetahuan baru. Lebih tepatnya pengetahuan baru dipadukan dengan pengetahuan lama. Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

Tipe belajar memahami lebih tingggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan mengingat. Memahami memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu, maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. (Sudjana,2009:51).

c) Mengaplikasikan

Proses kognitif mengapilkasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan mengabstraksi, suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya,memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan. Jadi, dalam mengaplikasi harus ada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

konsep, teori, hukum, rumus. Dalil hukum tersebut, diterapkan dalam pemecahan suatu masalah (situasi tertentu). Dengan perkataan lain, aplikasi bukan keterampilan motorik tapi lebih banyak keterampilan mental.

Tingkah laku operasional untuk merumuskan tujuan instruksional biasanya menggunakan kata-kata; menghitung, memecahkan, mendemontrasikan, mengungkapkan, menjalankan, menunjukkan proses, memodifikasi, mengurutkan, dll. (Sudjana, 2009:51).

d) Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagiam yang mempunyai arti, atau mempumyai tingkatan/hirarki. Analisi merupakan hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan, aplikasi. Analisis sangat

diperlukan bagi para siswa sekolah menengah apalagi di perguruan tinggi.

Kemampuan menalar, pada hakikatnya mengandung unsur analisis. Bila kemampuan analisis telah dimiliki seseorang, maka seseorang akan dapat mengkreasi sesuatu yang baru. Kata-kata opersional yang lazim dipakai untuk analisis antara lain; menguraikan, memecahkan, membuat diagram, memisahkan, membuat garis besar, merinci, membedakan, menghubungkan, memilih alternatif, dll. (Sudjana, 2009:51-52).

e) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefiniskan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas.efektifitas, efisiensi,dan konsistensi. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tipe hasil belajar evaluasi, tekanan pada pertimbangan sesuatu

nilai, mengenal baik tidaknya, tepat tidaknya, dengan menggunakan kriteria tertentu. Membandingkan kriteria dengan suatu yang nampak/aktual/terjadi mendorong seseorang menentukan putusan tentang nilai seseuatu tersebut. (Sudjana,2009:52-53).

f) Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dalam mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Proses-proses kognitif yang terlibat dalam mencipta umumnya sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya. Meskipun mengharuskan cara pikir kreatif, mencipta bukanlah ekspresi kreatif yang bebas sama sekali dan tak dihambat oleh tuntutan-tuntutan tugas atau situasi belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Ranah Afektif

Afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan

pola hidup. Beberapa ahli mengatakan, bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahan-perubahannya, bila seseorang telah menGoasai bidang kognitif tingkat tinggi. (Sudjana, 2009:53)

Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, pembentukan pola hidup.

Adapun tujuan pengukuran ranah afektif adalah sebagai berikut : (Arikunto, 2013:193).

a) Untuk mendapatkan umpan balik *(feedback)*, baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program)* bagi anak didiknya.
b) Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai, yang antara lain diperlukan sebagai bahan untuk perbaikan tingkah laku anak didik, pemberi laporan kepada orang tua, dan penetuan lulus tidaknya anak didik.
c) Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
d) Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai tingkat yang sadar/sederhana sampai tingkatan yang kompleks.

a) *Receiving/attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketetapan reaksi, perasan, kepuasaan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang pada dirinya.
c) *Valuing* (penilaian) yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
d) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kematangan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

3) Ranah Psikomotorik

Berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan ranah afektif . Kategori jenis perilaku ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun, demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya, penampilannya dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mengenal alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan. (Arikunto,2013:198)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang).

Garis besar taksonomi yang dikemukakan oleh Harrow, (Arikunto, 2013: 136-138), dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Taksonomi Domain Psikomotorik

Tingkat	**Uraian dan contoh**
1. Gerakan refleks (reflex movement) *1.1 Segmental reflexes* *1.2 Intersegmental reflexes* *1.3 Suprasegmental reflexes*	Respons gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir Kesemuanya berhubungan dengan gerakan-gerakan yang dikoordinasikan oleh otak dan bagian-bagian sumsum belakang.
2. Dasar gerakan-gerakan (basic fundamental movement) *2.1 Locomotor movement* *2.3 Nonlocomotor movement* *2.4Manipulative movement*	Gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks. Gerakan-gerakan yang mendahului kemampuan berjalan) tengkurap, merangkak, berlatih-latih,berjalan,lari, mmelompat,menggelinding. Gerakan-gerakan dinamis di dalam suatu ruangan yang bertumpu pada sesuatu sumbu tertentu. Gerakan-gerakan yang terkoordinasi seperti dalam kegiatan bermain piano, menggambar, naik sepeda, mengetik.
3. Perceptul abilities *3.1Kinethetic discrimination* *3.1a Body awareness* *3.1b Body image*	Kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan. Menyadari akan gerakan-gerakan tubuh seseorang. Menyadari gerakan pada dua sisi tubuhnya pada satu sisi, keberat-beratan, dan keseim-bangan Perasaan-perasaan tentang adanya gerakan yang berhubungan

3.1c Body relationship to surronding object in space	dengan badannya sendiri Konsep tentang arah dan kesadaran badan dalam hubungan dengan lingkungan ruang sekitar.
3.2 Visual discrimination	*Visual aculty* (kemampuan membedakan bentuk dan bagian), visual tracking (kemampuan mengikuti objek), visual memory (mengingat kembali pengalaman visual, *Figure ground differentiation* (membedakan figure yang dominan di antara latar belakang yang kabur), dan *consistency* (pengalaman konsep visual)
3.3Auditory discrimination	Meliputi *auditory acuity, auditory tracking, auditory memory.*
3.4Tactille discrimination	Kemampuan untuk membedakan dengan sentuhan.
3.5Coordinated activities	Koordinasi antara mata dengan tangan dan mata dengan kaki.
4. Physical abilities	Kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tingkat tinggi.
4.1 Ketahanan*(Endurance)*	Kemampuan untuk melanjutkan aktivitas, termasuk ketahanan otot, dan denyut jantung.
4.2 Kekuatan *(Strength)*	Kemampuan menggunakan otot untuk mengadakan perlawanan.
4.3 *Flexibility*	Rentangan gerakan atau sendi.
4.4 Kecerdasan otak *(Agility)*	Kemampuan untuk mengubah arah, memulai untuk berhenti, mengurangi waktu tenggang antara reaksi dan respons (tampak dalam kecekatan), dan meningkatkan dextery (mening-katan ketangkasan=*deftness*).
5. Skilled movements	Gerakan-gerakan yang memerlu-kan belajar misalnya keteramplan dalam menari, olahraga, dan rekreasi. Setiap adaptasi yang berhubungan dengan dasar gerakan dasar 2.2.
5.1 Simple Adaptive skills	
5.2 Compound adaptive skills	Gerakan kombinasi untuk menggunakan alat-alat seperti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.3 Complex adaptive skills	raket,parang. Menguasai mekanisme seluruh tubuh seperti dalam senam *(gymnastic).*
6. Nondiscoursive communication	Kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan misalnya, ekspresi wajah, (mimik), postur.
6.1 Expresive movements	Gerakan-gerakan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap dan gerak tubuh, isyarat, ekspresi wajah.
6.2 Interpretive movements	Gerakan sebagai bagian dari bentuk dan termasuk gerakan estesis, gerakan-gerakan *greatif* (improvisasi).

Sumber : Arikunto, 2013: 136-138

Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif maka perilaku orang tersebut sudah bisa diramalkan. (Sudjana, 2009:54).

Hasil belajar dalam penelitian ini dari beberapa pendapat ahli yaitu kemampuan siswa yang diperoleh setelah siswa menerima pengalaman belajar. Ada 3 ranah yang diteliti dalam penelitian ini ranah kognitif yang meliputi C1=Mengingat, C2=Memahami, C3= Mengaplikasikan, C4=Menganalisis. Lalu hasil belajar afektif meliputi A-1= *Receiving/attendin,* A-2 =*Responding* atau jawaban, A-3 = *Valuing* (Penilaian), A-4 =Organisasi, A-5 = Karakteristik nilai atau internalisasi nilai. Selanjutnya, ranah Psikomotorik dalam penelitian ini yaitu: tingkatan 3 *Perceptual abilities* dengan indikator 3.2 yaitu *Visual Discrimination* dan Tingkatan 6 *Non discourse communication* indikator 6.1 Expressive movements.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu yang telah dilakukanoleh peneliti yang lainnya, antara lain:

1. Marini dengan judul Efektivitas Metode Field Trip Di Sungai Kaligarang Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pengelolaan Lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode field trip di Sungai Kaligarang Semarang terhadap hasil belajar siswa pada materi pengelolaan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre experimental dengan desain one shot case study. Populasi diambil dari siswa kelas VII SMP N 40 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Sampel yang digunakan adalah kelas VIIF, VIIG, dan VIIH yang diambil dengan teknik convenience sampling. Data penelitian berupa hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, data tanggapan siswa dan guru yang dikumpulkan dengan metode observasi dan tes. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ≥ 75% siswa mencapai ketuntasan (nilai ≥ 75) pada hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jumlah siswa yang tuntas pada hasil belajar kognitif di kelas VIIF sebesar 96,7%, kelas VIIG sebesar 100% dan kelas VIIH sebesar 100%. Pada hasil belajar afektif kelas VIIF sebesar 87%, kelas VIIG sebesar 100% dan kelas VIIH sebesar 81,2%. Pada hasil belajar psikomotorik kelas VIIF sebesar 100%, kelas VIIG sebesar 78,1% dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kelas VIIH sebesar 87,2%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa filed trip di Sungai Kaligarang Semarang dan jalan sekitarnya efektif terhadap hasil belajar siswa materi pengelolaan lingkungan.

Penelitian ini berkontribusi memberi informasi bahwa metode karyawisata efektif terhadap hasil belajar kelas VII SMP dengan materi pengelolaan lingkungan. Maka, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan antara metode karyawisata dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Prembun dalam mata pelajaran Geografi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu jika penelitian ini mengetahui seberapa besar keefektifan dari metode karyawisata, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan metode karyawisata dalam materi litosfer, dan ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Prembun.dengan menggunakan metode karyawisata dan metode diskusi.

2. Indah Puspita Sari dengan judul Pemanfaatan Kebun Sebagai Sumber Belajar Dengan Menerapkan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi klasifikasi makhluk hidup dengan memanfaatkan kebun wisata pendidikan sebagai sumber belajar dengan menerapkan pendekatan jelajah alam sekitar di SMP Teuku Umar

Semarang. Penelitian ini menggunakan desain the one shot case study . Sampel yang digunakan adalah kelas VII.1 dan VII.3, pengambilan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan metode angket, dokumentasi, observasi, dan tes. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74%-100% aktivitas belajar siswa tergolong dalam kriteria aktif dan sangat aktif pada tiga kegiatan pembelajaran yang dilakukan, dan 77% siswa hasil belajarnya optimal (nilai hasil belajar ≥80). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pemanfaatan kebun wisata pendidikan Unnes sebagai sumber belajar materi klasifikasi makhluk hidup dengan pendekatan jelajah alam sekitar yang diterapkan dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMP Teuku Umar .

Penelitian ini berkontribusi memberi informasi bahwa metode karyawisata efektif terhadap hasil belajar kelas VII SMP dengan materi pengelolaan lingkungan. Maka, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan antara metode karyawisata dan metode diskusi terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Prembun dalam mata pelajaran Geografi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu jika penelitian ini mengetahui seberapa besar keefektifan dari metode karyawisata, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan metode karyawisata dalam materi litosfer, dan ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPS SMA

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Negeri 1 Prembun.dengan menggunakan metode karyawisata dan metode diskusi.

3. Hanifah Luthfi dengan judul Pemanfaatan Rawa Pening Sebagai Sumber Belajar Geografi Dengan Pendekatan Scientific Untuk Kelas X IPS SMA Negeri 1 Ambarawa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain quasi eksperimen dengan metode *pretest dan post test Design.* Hasil penelitian menunjukan berdasarkan hasil data awal dengan menggunakan pre test dari kelas eksperimen memperoleh rata-rata 60,57 dengan standar deviasi. Setelah memanfaatkan Rawa Pening sebagai sumber belajar Geografi diperoleh hasil post test dengan rata-rata 84,23 dengan standar deviasi. Hasil uji perbedaan dua rata-rata pada taraf signifikant 5% hasil belajar kognitif menunjukkan t_{hitung} 4,89 dan t_{tabel} 1,67 karena t_{hitung} berada pada penerimaan Ha maka terdapat perbedaan hasil belajar setelah memanfaatkan Rawa Pening sebagai sumber belajar Geografi dengan sebelum memanfaatkan Rawa Pening sebagai sumber belajar Geografi.

Penelitian ini berkonribusi terhadap peneliti dalam meyakinkan bahwa memang objek wisata di sekitar sekolah memang patut dimanfaatkan sebagai sumber belajar terlebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya yaitu bahwa penelitian ini dalam mencari hasil belajar tidak menggunakan kelas kontrol sebagai pembanding untuk dapat dikatakan bahwa hasil belajar baik dan meningkat. Dalam hal ini peneliti menggunakan pola *nonequivalent*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

control group design.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran adalah suatu kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Prembun menggunakan kurikulum 2013, namun terdapat beberapa masalah yang terdapat di SMA Negeri 1 Prembun, antara lain : 1 Siswa kurang tertarik dengan materi pelajaran geografi dan dianggap pelajaran yang sulit untuk dipahami sebab dianggap sebagai materi pelajaran yang banyak hafalannya; 2. Interaksi yang terjalin selama proses pembelajaran terbilang rendah, sebab sebagian siswa cenderung bersifat pasif dalam proses belajar; 3. Siswa merasa bosan karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas; 4. Ketersediaan buku sumber belajar masih sangat kurang, sebab satu-satunya sumber belajar siswa di kelas yaitu hanya materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Lalu pada saat wawancara, dengan guru mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Prembun yaitu Ibu Ophi R.W. S.Pd dan Pak Saring S.Pd, pembelajaran outdoor study ke Goa Jatijajar memang belum pernah dilakukan oleh Ibu Ophi R.W S.Pd dan Pak Saring S.Pd. 5 Hasil belajar siswa yang masih rendah hal ini ditunjukkan siswa yang masih dibawah KKM sebesar 50% bahkan lebih.

Lingkungan dapat dijadikan sumber belajar dengan menggunakan metode karyawisata. Masalah yang terdapat di SMA Negeri 1 Prembun

seperti hasil belajar yang masih rendah membutuhkan inovasi dari guru untuk dapat memperbaiki nilai hasil belajar siswa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang merupakan inovasi dari metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan dengan menerapkan metode karyawisata. Geografi mengacu pada dunia nyata dan hakikat geografi dapat digali dari lapagan yang nyata, oleh karena itu pembelajaran di luar kelas dengan mendekatkan siswa terhadap lingkungan yang nyata akan mempermudah siswa di dalam menerima materi pelajaran dan dapat memecahkan kebosanan siswa ketika siswa tersebut harus belajar di dalam kelas dalam jangka waktu yang lama.

Williams (1976:16) mengemukakan bahwa geografi mengacu pada dunia nyata. Disini jelas dan gamblang bahwa salah satu hakikat geografi adalah digali dari lapangan yang nyata yang dapat memberikan kesan yang baik bagi yang mempelajarinya. Oleh karena itu, metode karyawisata merupakan metode yang sesuai dengan hakikat geografi tadi, dalam Nursid Sumaatmadja (2001:75).

Nursid Sumaatmadja (2001:75) mengemukakan bahwa Metode Karyawisata juga dapat memecahkan kejenuhan, dan kebosanan anak didik disekat di dalam ruangan disekolah. Metode karyawisata dapat memberikan suasana segar kepada anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar geografi. Metode yang dapat digunakan guru yaitu Metode Karyawisata *(Field-trip),* menurut (Sudjana,2009:87), metode mempunyai arti tersendiri yang berbeda dengan karyawisata dalam arti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

umum. Karyawisata disini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

Dari kerangka berfikir diatas, maka peneliti ingin mengetahui hasil belajar dengan menggunakan metode karyawisata dan metode diskusi. Kerangka berpikir dalam penelitian ini ditunjukkan Gambar 2.1.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Geografi mengacu dunia nyata yang digali dari lapangan yang nyata.

Pembelajaran Geografi materi pokok Litosfer

Permasalahan siswa dalam pembelajaran Geografi Materi Litosfer SMA Negeri 1 Prembun:

1. Pemahaman siswa masih rendah
2. Interaksi Pembelajaran masih rendah
3. Siswa merasa bosan karena pembelajaran dilakukan di dalam kelas;
4. Sumber belajar terbatas serta belum menerapakan metode karyawisata

Pembelajaran dengan metode Karyawisata

Tahap Persiapan

- Guru menentukan tujuan pembelajaran di lapangan
- Guru menghubungi pihak Goa Jatijajar
- Guru melakukan persiapan teknis memebentuk kelompok, dan mengadakan *technical meeting.*
- Guru mengadakan *Pre Test*

Tahap Pelaksanaan

- Guru menjelaskan gambaran umum mengenai Objek Goa Jatijajar kaitannya dengan materi Litosfer
- Siswa melakukan pengamatan mengenai kondisi secara langsung Goa Jatijajar.
- Siswa berdiskusi secara kelompok untuk mengerjakan lembar pengamatan

Tahap Tindak lanjut

- Siswa menyusun laporan hasil pengamatan

Pembelajaran dengan Metode Diskusi

Tahap Persiapan :

- Siswa Membentuk Kelompok-kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris,anggota) , mengatur tempat duduk, ruangan dengan bimbingan guru.

Tahap Pelaksanaan

- Guru mengadakan *Pre Test*
- Guru menjelakan materi Litosfer denga buku paket.
- Siswa berdiskusi dengan kelompoknya sedangkan guru berkeliling dari kelompok ke kelompok lain

Tahap Tindak Lanjut :

- Siswa menyusun hasil laporan hasil pengamatan
- Siswa presentasi hasil laporan
- Evaluasi (Tes)

Tanggapan Siswa mengenai Metode Karyawisata

Observasi dan Tes

AdaPerbedaan Hasil Belajar Antara Metode Karyawisata dan Metode Diskusi

Metode Karyawisata memberi dampak bagi hasil belajar siswa Kelas X IPS SMA N 1 Prembun

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

D. HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Nol (Ho) :

   Tidak ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas X IPS 5 menggunakan metode karyawisata dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2menggunakan metode diskusi.

2. Hipotesis Alternatif (Ha) :

   Ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas X IPS 5 menggunakan metode karyawisata dengan hasil belajar siswa kelas X IPS 2 menggunakan metode diskusi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Metode Karyawisata pada Tahap Persiapan 100%, Tahap Pelaksanaan 98,3%, Tahap Tindak Lanjut 100%. Sedangkan, Metode Diskusi pada Tahap Persiapan 98,83%, Tahap Pelaksanaan 61,18%, Tahap Tindak Lanjut 94,16%.
2) Ada perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode karyawisata dengan metode diskusi dengan ditunjukkan nilai rata-rata hasil belajar geografi pada materi litosfer dengan menggunakan metode karyawisata lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar dengan diskusi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 2,23 $>$ $t_{tabel}(1{,}97)$.
3) Hasil Belajar Afektif pada Kelas Eksperimen menunjukkan 70% memperoleh kriteria "Sangat Baik". Selain itu30%memperoleh dengan kriteria "Baik". Sedangkan Hasil Belajar Afektif pada Kelas Kontrol menunjukkan 57% dengan kriteria "Sangat Baik". Selain itu, hasil belajar afektif 43% dengan kriteria "Baik".
4) Hasil Belajar Psikomotorik Kelas Eksperimen menunjukkan bahwa 80% pada kriteria "Sangat Baik". Selain itu, 20% menunjukkan

kategori “Baik”.Sedangkan Hasil Belajar Psikomotorik Kelas Kontrol menunjukkan 26% memperoleh kriteria skor “Sangat Baik. Selain itu,67% yang memperoleh kriteria skor “Baik”. Lalu, siswa yang memperoleh kriteria skor “Cukup” 7%,

5) Tanggapan Pelaksanaan Geografi dengan Metode karyawisata memperoleh 90% siswa sangat setuju, dan 10% siswa menjawab Setuju.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah:

1) Agar Siswa aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar meliputi : Kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dilaksanakan Metode Karyawisata dimana siswa melihat langsung kenyataan di lapangan.
2) Agar Metode Karyawisata dapat dilaksanakan dengan baik maka, diperlukan persiapan dan manajemen waktu yang baik dan tepat, agar metodekaryawisata dapat terealisasi secara maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Ali,mohammad.2013.*Penelitian Kependidikan Prosedur&Strategi*. Bandung:Angkasa.

Anderson, Lorin W dan David R. Krathwohl.*Pembelajaran Pengajaran dan Assesmen*.2010.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi.2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar.Saifuddin.2002.*Skala Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.

Baharuddin dan Wahyuni, E. Nur. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Djamarah,Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*.Jakarta: Rineka Cipta.

Hanifah,Lutfi.2015.Pemanfaatan Rawa Pening Sebagai Sumber Belajar Geografi Dengan Pendekatan Scientific Untuk Kelas X IPS SMA Negeri 1 Ambarawa. Dalam *Edu Geography*ISSN 2252-66843 Hal.51-57.

Indah Puspita Sari.2012.Pemanfaatan Kebun Sebagai Sumber Belajar Dengan Menerapkan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (Jas).Dalam *Unnes Journal of Biology Education*.ISSN 2252-6579 Hal.95-101.

Jihad,Asep dan Abdul Haris.2013.*Evaluasif Pembelajaran.*Yogyakarta :Multi Pressindo.

Marini.2016.Efektivitas Metode Field Trip Di Sungai Kaligarang Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pengelolaan Lingkungan.Dalam *Unnes Journal of Biology Education.* ISSN 2252-6579. Hal. 23-30.

Meltzer, D. 2002. The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible "Hidden Variable" in Diagnostic Pretest Scores. Electronic Journal Iowa State University, 1(1):3.Tersedia di Physic education.net. [diakses 2-08-2017 pukul 21.14 WIB]

Mulyasa.2005.*Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

----------.2008. *Menjadi Guru Profesional.*Bandung:PT Remaja Rosdakarya

----------.2013.*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana,Nana dan Ahmad Rivai.2007.*Media Pengajaran*.Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sudjana,Nana.2005.*Metode Statistika*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

----------. 2009.*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung:Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

----------.2012.*Statistika untuk Penelitian.*Bandung: Alfabeta

Sumaatmadja,Nursid.2001.*Metodologi Pengajaran Geografi*.Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Wardiyatmoko. 2013. *Geografi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta:Erlangga.

http://kebumenberiman24.blogspot.contoh.id/2013/02/obyek-wisata-Goa-jatijajar_23.html
Diakses pada tanggal 3 Januari 2016 pukul 20.10 WIB

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG